
PENGEMBANGAN KLASTER UMKM DALAM UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING USAHA

Fitriana Dewi Sumaryana

Program Studi Akuntansi IKOPIN

email: fitrianads@gmail.com

Abstract

From a world perspective, it has been acknowledged that micro, small and medium enterprises (MSMEs) play a vital role in development and economic growth, not only in developing countries but also in developed countries. In Developed Countries, MSMEs are important not only because they absorb the largest number of workers but also in many countries their contribution to the formation or growth of gross domestic product (GDP) is greater than the contribution of big business. The current policy of MSME development is still not optimal. Therefore, stakeholders, government and agencies should make efforts to improve the competitiveness of leading commodities in order to win the competition at the global level. The development of MSME is an integral part of the economic unification among ASEAN member countries. So far, government policies related to UMKM mostly use social welfare approach rather than business approach. The SME cluster is a system that supports the progress of SMEs, SME clusters form internal and external networks to gain economic benefits and enhance competitiveness.

Keywords: *SMEs, MSME Cluster, Free Trade, Economic Growth*

A. PENDAHULUAN

UMKM telah terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam perekonomian suatu bangsa. UMKM melambungkan kekuatan pembangunan ekonomi sebuah negara. Seperti yang diungkapkan oleh John V. Petrof (1986) bahwa secara umum UMKM memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi. Kehadiran UMKM merupakan dasar bagi pertumbuhan banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap PDB nasional pada tahun 2013 adalah 57,6 persen (atas dasar harga konstan), dimana 30,3 persen berasal dari usaha mikro; 12,8 persen dari usaha kecil; dan 14,5 persen berasal dari usaha menengah. Selain itu, UMKM merupakan pelaku ekonomi yang penting dalam menyerap tenaga kerja di ASEAN. Pada tahun 2014 UMKM mampu menyerap 96,7 persen dari total tenaga kerja nasional dimana 87 persen dari tenaga kerja diserap oleh usaha mikro.

UMKM juga mampu bertahan dalam kondisi krisis, hal ini sangat terasa pada saat Indonesia mengalami krisis moneter dan berkembang menjadi krisis multi dimensi. Ketika usaha besar masih berkutit dengan masalah ketergantungan pada pinjaman luar negeri yang semakin membengkak pada saat krisis, UMKM yang fleksibel dalam pengembangan bisnisnya justru menikmati adanya krisis moneter khususnya bagi UMKM-UMKM yang yang

bergerak dalam bisnis yang berorientasi pada pasar luar negeri (ekspor). Kinerja ekspor perusahaan besar mengalami penurunan akibat dari nilai tukar rupiah yang terdepresiasi. Meningkatnya nilai tukar dollar terhadap rupiah membuat input impor menjadi mahal. Perusahaan besar yang bergantung pada input impor mengakibatkan produksi perusahaan besar turun, ekspor turun, pendapatan turun dan pengangguran naik.

Pada krisis 2008/2009, kinerja ekspor perusahaan besar mengalami penurunan akibat dari permintaan dunia terhadap barang-barang domestik menurun. Penurunan ekspor perusahaan besar membuat produksi perusahaan besar turun, pendapatan turun dan akibatnya perusahaan mem-PHK para pekerjanya demi mempertahankan eksistensi perusahaan. Peristiwa krisis 2008/2009 tidak mengakibatkan peningkatan pengangguran di Indonesia. Sektor UMKM Indonesia telah terbukti menjadi pilihan bagi pekerja yang di PHK oleh perusahaan besar selama krisis (Tambunan, 2010).

Dalam perekonomian Indonesia, UMKM merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dari kelompok usaha kecil maupun menengah. Hal ini dikarenakan, pelaku UMKM dapat digerakkan atau dijalankan mulai dari kelas bawah hingga kelas atas. Meskipun struktur ekonomi Indonesia telah terbukti didominasi oleh UMKM, tapi kinerja UMKM masih dipandang belum maksimal. Nicolescu (2009) menunjukkan bahwa kemampuan UMKM untuk dapat bertahan dan tumbuh tergantung dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti skala usaha, *stakeholders' personality*, latar belakang pendidikan, dan budaya perusahaan (pelatihan internal), dapat mempengaruhi tingkat produktivitas dan inovasi perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor di luar perusahaan seperti akses terhadap permodalan dan lingkungan kebijakan, baik kebijakan pemerintah ataupun kondisi ekonomi suatu negara.

Tantangan UMKM lebih besar lagi setelah disepakatinya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) oleh negara-negara ASEAN pada tahun 2015. MEA, seperti tertuang dalam cetak biru pendiriannya (*ASEAN Economic Community Blueprint*), bertujuan untuk menjadikan ASEAN sebagai kawasan basis produksi dan pasar tunggal (pilar 1), kawasan yang berdaya saing (pilar 2), kawasan yang mengedepankan pembangunan yang merata (pilar 3) dan kawasan yang terintegrasi dengan pasar global (pilar 4). Pelaksanaan peningkatan daya saing usaha dalam pelaku UMKM saat ini terkendala beberapa hambatan yang bila tidak mendapat perhatian dari pemerintah, maka dapat menghambat pertumbuhan usaha bagi pelaku UMKM. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan Bank Indonesia adalah pengembangan kluster UMKM dengan pendekatan value chain (hulu-hilir). Tujuan dari pengembangan kluster UMKM adalah untuk meningkatkan kinerja suatu kluster yang berbasis komoditas unggulan daerah dan memberikan rekomendasi kepada stakeholders terkait mengenai upaya untuk pengembangan kluster komoditas.

Dalam meningkatkan daya saing UKM maka UKM harus mencari keunggulan kompetitif yang dapat membantu UKM dalam meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan. Persaingan dalam perdagangan internasional amat ditentukan pada keunggulan yang dimiliki. Pemberdayaan UKM menangani komoditas unggulan berorientasi ekspor untuk pengembangan ekonomi. Pengelompokan usaha kedalam klaster merupakan sarana optimalisasi UKM dalam rangka meningkatkan pemberdayaan UKM agar mampu bersaing di pasar regional maupun internasional. Strategi pengembangan UKM berbasis klaster diharapkan akan membentuk kerjasama antar UKM dalam produksi, pengadaan bahan baku, pemasaran, inovasi, serta klaster harus memiliki jaringan kerja sama yang kuat dengan semua stakeholders.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka perlu dilakukan pengembangan klaster UMKM sebagai salah satu upaya meningkatkan daya saing usaha dalam menghadapi MEA.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Daya Saing

World economic forum mendefinisikan daya saing sebagai kombinasi dari institusi, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Dimana tingkat produktivitas akan menentukan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh suatu perekonomian. Tingkat produktivitas juga menentukan tingkat pengembalian investasi dalam perekonomian yang pada akhirnya menjadi pendorong fundamental dari pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, negara yang berdaya saing akan cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat (World Economic Forum, 2016).

Daya saing sangat bergantung kepada produktivitas. Adam Smith menjelaskan bahwa suatu negara akan mendapat manfaat dari perdagangan antar negara karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*) tersebut sebaliknya akan mengimpor barang bila tidak memiliki *absolute advantage* dalam memproduksi barang tersebut (Safitri, 2011). Sehingga dapat disimpulkan menurut Adam Smith produktivitas dijelaskan oleh spesialisasi produksi.

Berbeda dengan teori *absolute advantage*, David Ricardo dalam teori *comparative advantage* (keunggulan komparatif) menjelaskan bahwa perbedaan produktivitas antar negara disebabkan adanya perbedaan produktivitas tenaga kerja. Negara yang memiliki produktivitas tenaga kerja lebih tinggi akan mampu menghasilkan output yang lebih besar dengan menggunakan jumlah input yang sama dibandingkan dengan negara lain. Sehingga perbedaan produktivitas suatu negara disebabkan oleh perbedaan produktivitas tenaga kerjanya.

Porter (1990) membahas bahwa kemakmuran nasional diciptakan bukan diwariskan. Porter menjelaskan bahwa daya saing bangsa tergantung pada kapasitas industri untuk berinovasi. Porter menjelaskan peran pemerintah untuk meningkatkan daya saing dengan mendorong fungsi pemerintah sebagai katalis, untuk mempromosikan atau mendorong perusahaan untuk meningkatkan aspirasi mereka untuk bergerak maju ke tingkat yang lebih tinggi dari kinerja yang sudah ada. Menurut Porter pemerintah tidak dapat menciptakan daya saing negara, daya saing suatu negara diciptakan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut. Perusahaan yang berdaya saing menurut Porter dapat dicapai dengan menciptakan tantangan untuk berinovasi, melihat persaingan sebagai motivasi, membangun sistem peringatan dini, menyambut persaingan domestik, globalisasi untuk mendapat keuntungan terkait di negara-negara lain, pemanfaatan kerjasama secara selektif, dan menemukan sumber untuk mendukung keunggulan kompetitif.

2. Definisi Klaster

Klaster adalah konsentrasi geografis berbagai kegiatan di kawasan tertentu yang satusama lain saling melengkapi, saling bergantung, dan saling bersaing dalam melakukan aktivitas bisnis. Perusahaan atau industri yang terdapat dalam klaster memiliki persamaan kebutuhan akan tenaga kerja, teknologi, dan infrastruktur. Sedangkan klaster industri adalah klaster yang dikembangkan berbasis industri. Pengertian industri di sini adalah industri dalam pengertian luas, seperti industri berbasis pertanian, industri kerajinan, industri pengolahan, industri teknologi dan informasi, dan lain-lain.

Klaster industri bersifat dinamis yang dapat berubah seiring perubahan industri industri yang ada di dalamnya atau karena perubahan kondisi eksternal. Dalam perkembangannya, suatu klaster harus terdapat kerjasama dan peran dari pemerintah, LSM, lembaga pendidikan dan pelatihan, lembaga riset dan pengembangan, lembaga keuangan, serta asosiasi usaha. Klaster mengarahkan jalinan kerjasama industri dengan institusi yang lain yang bermanfaat dalam kompetisi, antara lain penyedia bahan baku seperti komponen, mesin, jasa dan penyedia spesialis infrastruktur. Klaster juga menghubungkan pembeli, perusahaan komplemen dan perusahaan dalam industri melalui ketrampilan, teknologi dan bahan baku. Pada akhirnya anggota klaster termasuk pemerintah dan institusi yang lain, seperti perguruan tinggi, agensi, pemikir, pendidikan kejuruan, asosiasi yang menyediakan pelatihan khusus, pendidikan, informasi, penelitian dan dukungan teknik. Dampak kompetisi dalam klaster menyebabkan peningkatan produktivitas perusahaan melalui inovasi dan perluasan serta perkuatan perusahaan di dalam klaster itu sendiri (Porter, 1998).

3. Definisi Perdagangan Bebas

Perdagangan bebas adalah suatu sistem di mana barang, arus modal, dan tenaga kerja secara bebas antara negara-negara, tanpa hambatan yang bisa

menghambat proses perdagangan. Sejumlah hambatan perdagangan yang tertimpa dalam perjanjian perdagangan bebas. Pajak, tarif, dan kuota impor semua dihilangkan, seperti subsidi, keringanan pajak, dan bentuk-bentuk dukungan kepada produsen dalam negeri.

Latar belakang dari perdagangan bebas adalah bahwa hal itu akan menurunkan harga barang dan jasa dengan mendorong kompetisi. Produsen dalam negeri tidak akan lagi dapat mengandalkan subsidi pemerintah dan bentuk bantuan lainnya, termasuk kuota yang pada dasarnya memaksa warga untuk membeli dari produsen dalam negeri, sementara perusahaan asing dapat membuat terobosan di pasar baru ketika hambatan perdagangan diangkat. Selain mengurangi harga, perdagangan bebas juga seharusnya mendorong inovasi, karena persaingan antar perusahaan memicu kebutuhan untuk datang dengan produk inovatif dan solusi untuk merebut pangsa pasar. Perdagangan bebas juga dapat mendorong kerja sama internasional, dengan mendorong negara-negara untuk bebas bertukar barang dan warga negara.

Penentang perdagangan bebas sering berpendapat bahwa itu menyakitkan produsen dalam negeri dengan membuka kompetisi untuk perusahaan yang beroperasi di negara-negara dengan undang-undang tenaga kerja yang kurang ketat seperti di Indonesia.

Perdagangan bebas ini membawa tantangan bukan hanya Indonesia namun seluruh negara yang ada di dunia baik itu negara maju, negara berkembang terutama juga negara yang masih tertinggal. Walaupun kadar tantangannya berbeda-beda untuk tiap negara. Perdagangan bebas lebih menakutkan bagi negara berkembang dan negara yang tertinggal karena keterbatasan sistem dalam menunjang perdagangan bebas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran UMKM dalam Sektor Ekonomi

Sejak tahun 2006, Bank Indonesia telah melaksanakan program kluster UMKM produsen komoditas unggulan daerah maupun komoditas ekspor bekerja sama dengan Pemerintah Daerah maupun Dinas terkait lainnya. Program ini bertujuan mendukung pengembangan ekonomi daerah melalui peningkatan kinerja UMKM yang tergabung dalam kluster.

Berbagai intervensi dilakukan Bank Indonesia, meliputi proses usahatani dari hulu sampai hilir antara lain dari aspek budidaya, aspek pengolahan pascapanen, hingga pemasaran produk. Seiring dengan perkembangan situasi dan arah kebijakan Bank Indonesia, sejak tahun 2014 pengembangan kluster lebih difokuskan pada komoditas yang mendukung ketahanan pangan, komoditas berorientasi ekspor, dan komoditas sumber tekanan inflasi/*volatile foods*.

Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas UMKM untuk memperkecil gap antara supply dan demand sehingga meminimalisir

tekanan harga yang mendorong inflasi. Selain itu, program kluster juga bertujuan memberdayakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) karena melibatkan banyak petani dan UMKM.

2. Peran UMKM dalam Pasar ASEAN

Beberapa literatur studi menyatakan bahwa kemampuan UMKM bersaing di era global tergantung pada beberapa variabel karakteristik. Nicolescu (2009) membagi variabel tersebut menjadi variabel internal dan eksternal. Variabel internal memasukkan faktor seperti besaran perusahaan, stakeholder personality dan latar belakang pendidikan (pemilik dan pekerja), serta budaya perusahaan. Sementara, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja adalah budaya nasional, sistem ekonomi suatu negara, integrasi ekonomi regional, dan daya beli masyarakat.

Lebih lanjut Nicolescu (2009), menyatakan bahwa faktor-faktor internal lebih mempengaruhi kinerja dari UMKM dari pada faktor eksternal, dengan mempertimbangkan skala ekonomi dari UMKM tersebut. Kombinasi dari variabel eksternal dan internal dapat menjadi contoh bagaimana hal tersebut dapat berpengaruh terhadap survivability dari UMKM. Usaha sedang atau menengah cenderung mempunyai kemampuan bertahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha kecil.

Secara umum, kinerja UMKM Indonesia masih relatif rendah dibandingkan negara-negara dengan tingkat pembangunan yang relatif sama, terutama dari segi produktivitas, kontribusi terhadap ekspor, partisipasi dalam jaringan produksi global dan regional serta kontribusi terhadap nilai tambah.

Table berikut menunjukkan perbandingan kontribusi UMKM terhadap perekonomian di Negara ASEAN. Secara umum dapat dilihat bahwa di Indonesia proporsi UMKM terhadap keseluruhan unit usaha paling tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, sekitar 99,9 persen, kemudian Kamboja dan Laos sebesar 99,8 persen. Demikian juga dalam hal penyerapan tenaga kerja, UMKM di Indonesia menyerap lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Di Laos jumlah penduduk yang bekerja di UMKM adalah 82,9 persen, Thailand 81 persen, dan Kamboja 71,8 persen.

Dari sisi kontribusi UMKM terhadap PDB nasional, UMKM di Indonesia mampu menyumbang 57,6 persen sementara UMKM di Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand berturut-turut adalah 24; 33,1; 36; 45; dan 37,4 persen.

Tabel 1 Perbandingan Kontribusi UMKM terhadap Perekonomian di Negara ASEAN

Negara	Unit Usaha	Penyerapan Tenaga Kerja	Kontribusi Terhadap PDB
--------	------------	-------------------------	-------------------------

	<i>Share (%)</i>	<i>Tahun</i>	<i>Share (%)</i>	<i>Tahun</i>	<i>Share (%)</i>	<i>Tahun</i>
Brunei Darusalam	98.2	2010	59	2010	24	2010
Kamboja	99.8	2014	71.8	2014	n/a	n/a
Indonesia	99.9	2013	96.9	2013	57.6	2013
Laos	99.8	2013	82.9	2013	n/a	n/a
Malaysia	97.3	2011	57.5	2013	33.1	2013
Myanmar	87.4	2014	n/a	n/a	n/a	n/a
Filipina	99.6	2012	64.9	2012	36	2006
Singapura	99.4	2012	68	2012	45	2012
Thailand	97.2	2013	81	2013	37.4	2013
Vietnam	97.7	2012	46.8	2012	n/a	n/a

Sumber: Asian Development Bank dan Kementerian Koperasi dan UMKM

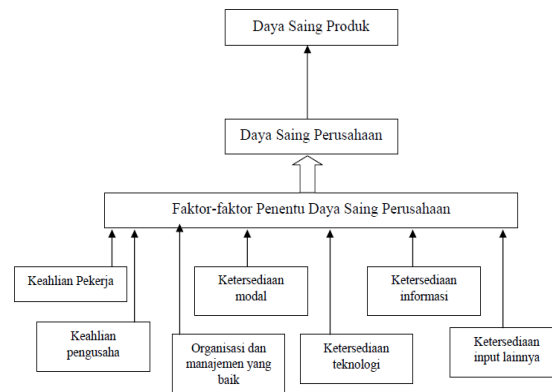
3. Faktor-Faktor Daya Saing UMKM

Dalam beberapa studi menunjukkan bahwa ada tiga aspek penting yang mempengaruhi daya saing UKM, yakni: (1) faktor-faktor internal perusahaan; (2) lingkungan eksternal; dan (3) pengaruh dari pengusaha/pemilik usaha. Selanjutnya, di dalam penelitian ini, pengaruh dari pengusaha tersebut di tangani dengan pendekatan kompetensi dari sebuah proses atau perspektif perilaku.

Daya saing sebuah perusahaan tercerminkan dari daya saing dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Dalam gilirannya, daya saing dari perusahaan tersebut ditentukan oleh banyak faktor, tujuh diantaranya yang sangat penting adalah: keahlian atau tingkat pendidikan pekerja, keahlian pengusaha, ketersediaan modal, sistem organisasi dan manajemen yang baik (sesuai kebutuhan bisnis), ketersediaan teknologi, ketersediaan informasi, dan ketersediaan input-input lainnya seperti energi, bahan baku, dll.

Dalam penelitian Tambunan (2015) sebuah koperasi atau UMKM yang memiliki daya saing yang tinggi dicirikan oleh sejumlah aspek internal perusahaan yang terkait dengan keenam faktor utama penentu daya saing seperti yang diperlihatkan di Gambar 1 tersebut, dan aspek-aspek eksternal yang terkait dengan kinerja. Dalam aspek-aspek internal, ada tiga yang paling penting. Pertama, SDM (pekerja dan pengusaha/pemilik usaha). Kedua, ketersediaan atau penguasaan teknologi. Ketiga, organisasi dan manajemen.

Gambar 1 Daya Saing dan Faktor-Faktor Utama Penentu



Sedangkan dari aspek-aspek eksternal yang menyangkut kinerja perusahaan adalah terutama volume produksi, pangsa pasar, dan orientasi pasar (melayani hanya pasar domestik atau juga pasar luar negeri), atau diversifikasi pasar (terkonsentrasi pada pasar tertentu atau menyebar ke pasar di banyak wilayah).

Jadi, UMKM atau koperasi berdaya saing tinggi dicirikan oleh tren yang meningkat dari laju pertumbuhan volume produksi; pangsa pasar (dalam negeri maupun/atau luar negeri) yang terus meningkat; menjadi pemasok baik untuk pasar lokal dan domestic, dan merambah ke bidang ekspor.

4. Pengembangan kluster UMKM dalam meningkatkan daya saing UMKM

Salah satu yang umum disarankan di dalam literatur mengenai UKM adalah mengembangkan UMKM yang kompetitif dengan pendekatan clustering. Kerjasama internal yang erat antar sesama UKM di dalam sebuah kluster (atau sentra industri) dalam pemasaran, pengadaan bahan baku, R & D, dan lain-lain. dan kerjasama eksternal antara kluster dengan pihak-pihak lain di luar kluster seperti perbankan, lembaga R&D/universitas, BDS (business development services), departemen pemerintah, UB (misalnya lewat subcontracting), kadin, asosiasi bisnis, dan lain-lain. akan menghasilkan keuntungan aglomorasi karena kerjasama seperti itu menghasilkan efisiensi yang tinggi, dibandingkan UMKM yang beroperasi sendiri-sendiri (Tambunan, 2006, 2008).

Kluster merupakan salah satu instrument yang mendukung kemajuan UMKM dengan cara mengelompokkan UMKM menurut jenis komoditinya serta lokasinya sehingga memudahkan pembeli dan driven(brokers, agents, dan traders' yang berfungsi sebagai perantara bagi pembeli asing dan produsen di UMKM) untuk mengetahui pasar produk-produk tertentu yang telah dikelompokkan sesuai komoditi dan lokasinya. Kluster UMKM yang efektif dapat menciptakan penghematan biaya dalam aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari usaha/kegiatan karena lokasinya yang berdekatan satu sama lain. Jika aktivitas salah satu perusahaan dapat menguntungkan bagi perusahaan lainnya yang berada dalam satu kluster maka kluster UMKM akan mencapai suatu manfaat ekonomi (*economic advantages*). Integrasi antar

perusahaan kecil telah menjadi elemen kunci dalam meningkatkan daya saing UKM di pasar internasional dan menciptakan pasar yang baru (Wengel & Rodriguez, 2006).

Klaster UMKM membentuk sebuah jaringan internal dan eksternal untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Jaringan internal merupakan hubungan interaksi antar UMKM dalam sebuah klaster. Jaringan internal memudahkan UMKM dalam proses produksi, distribusi barang dan pemasaran barang. Sedangkan jaringan eksternal merupakan hubungan interaksi antara UMKM dalam sebuah klaster dengan aktor-aktor lain di luar klaster seperti perusahaan besar termasuk perusahaan FDI, pemasok input, penyedia layanan bisnis, dan sebagainya.

Menurut Tulus Tambunan (2009), mengatakan bahwa jaringan dalam klaster UMKM berorientasi ekspor sangatlah penting, karena dalam jaringan tersebut UMKM mendapatkan akses sumber daya, meningkatkan posisi strategis, mengendalikan biaya transaksi, memperluas pasar mereka di luar negeri, belajar keterampilan baru, mendapatkan legitimasi, dan untuk mengatasi perubahan teknologi secara positif.

D. SIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan daya saing usaha UMKM, yang dilakukan adalah peningkatan kemampuan teknologi, pengetahuan dalam produksi, manajemen dan pemasaran. Sedangkan strategi yang tepat adalah pendekatan klaster yang berarti program utama peningkatan daya saing UMKM adalah program pengembangan klaster-klaster (atau sentra-sentra) UMKM, yang sudah terbukti di banyak negara seperti di Eropa dan lainnya sangat ampuh dalam meningkatkan kemampuan inovasi dan daya saing global dari UMKM.

Namun, sebuah klaster tidak akan berhasil, jika dua syarat berikut ini tidak terpenuhi. Pertama, kerjasama antar sesama UMKM di dalam klaster harus kuat dalam produksi, pengadaan bahan baku, pemasaran, inovasi, dan lain-lain. Kedua, klaster tersebut harus memiliki jaringan kerja sama yang kuat dengan semua *stakeholders*. Bagaimanapun juga keberhasilan sebuah klaster atau sentra industri sangat ditentukan oleh kemampuan klaster tersebut untuk menjual produknya ke luar dan mendapatkan input secara efisien dari luar, dan ini semua ditentukan oleh jaringan kerja eksternal dari klaster tersebut.

Jadi, dalam program pengembangan (*capacity building*) klaster UMKM, sasaran utamanya adalah pengembangan teknologi, SDM dan inovasi, pengembangan *subcontracting*, promosi dan pemasaran, pengembangan jaringan kerja internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. (2016). Pengembangan UMKM Masyarakat Bandung. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 102-123. doi: <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i1.1752>
- Bank Indonesia. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI).
- Bank Indonesia (2016). Pemetaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 dan Pasca MEA 2025. Departemen Pengembangan Umkm Bank Indonesia.
- Barry, Albert, Rodriguez, Edgard, & Sandee, Henry. (2002). Firm and group dynamics in the small and medium enterprise sector in Indonesia. *Journal of Small Business Economic*, 18, 141-161.
- Danial, R. (2017). Meningkatkan Keunggulan Bersaing Usaha Kecil dan Menengah (UMKM). *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(1), 13-21. doi:<http://dx.doi.org/10.15575/jp.v7i1.1732>
- Dulkiah, M. (2018). TRUST BUILDING PEDAGANG KAIN DAN PAKAIAN DI CIREBON. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1), 1-20.
- Chotim, E. R. (2018). KEBIJAKAN BANDUNG TRANSIT AREA (BTA) UNTUK PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATA. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1), 33-57.
- Hatch, C. Richard. (2000). Overcoming the Limitations of Size: Network Strategies for SME in Asia. Paper for ADB/OECD Workshop on SME Financing in Asia, Manila, 3-4 July 2000. New Jersey Institute of Technology.
- Mahendro, Y. (2016). Tindakan Sosial Ekonomi Dalam Perspektif New International Sociology. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 81 - 101. doi: <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i1.1751>
- Nicolescu, O. (2009). Main features of SMEs organization system. *Review of International Comparative Management*, 10(3), 405-413. Retrieved from http://rmci.ase.ro/ro/no10vol3/Vol10_No3_Article1.pdf
- Poon, Wai-ching. (2009). Is Asset Price Relevant in Constructing Monetary Conditions Index for Indonesia?. *Journal of Applied Economics*, 8 (3).
- Porter, M. (1998). Clusters and the New Economics of Competition. *Harvard Business Review*, November-December: 77-90.
- Rabellotti, Roberta, & Pietrobelli, Carlo. (1995). Upgrading in Clusters and Value Chains in Latin America: The Role of Policies. Inter-American Development Bank. Washington D. C.
- Sampurna, R. H. (2017). Analisis Kebutuhan Lembaga Penelitian Dan Pengembangan (Litbang) Di Kabupaten Bandung. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 1-11.
- Schmitz, H. (1995). Collective Efficiency: Growth Path for Small-scale Industry. *Journal of Development Studies*, Vol. 31, No. 4: 529-566.

- Setyobudi, Andang. (2007). Peran Serta Bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan*, 5(2), 29-35.
- Tambunan, Tulus. (2009). Export-Oriented Small and Medium Industry Clusters in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 3(1), 25-58.
- Tambunan, Tulus. (2010). The Indonesian Experience with Two Big Economic Crises. *Modern Economy*, 1, 156-167.
- Tambunan, Tulus. (2015). Ukuran Daya Saing Koperasi dan UKM. Pusat Studi Industri dan UKM, Universitas Trisakti. Kadin Indonesia
- Wengel, Jan., & Rodriguez, Edgard. (2006). SME Export Performance in Indonesia After the Crisis. *Small Business Economics*, 26, 25-37.